

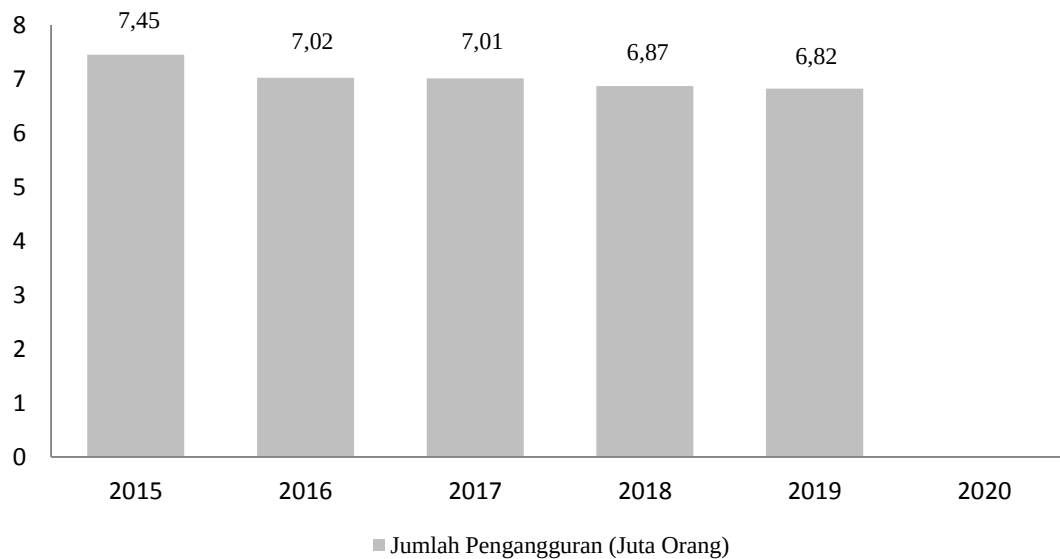
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada periode Februari periode 2015-Februari 2019 masih mencapai 6,82 juta orang dari total tenaga kerja 136,18 juta orang. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mendorong perluasan dan kualitas pendidikan, serta meningkatkan porsi sektor formal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Namun demikian, tidak semua masyarakat mendapatkan atau melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya. Hal tersebut karena kemiskinan dan kesulitan ekonomi sehingga mereka memilih bekerja. (Nota Keuangan dan APBN tahun 2020 Republik Indonesia).

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN TINGKAT PENGANGGURAN (TPT) PER
FEBRUARI, 2015-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan, dan Bappenas

Dari grafik tersebut perkembangan tingkat pengangguran (TPT) per-bulan februari, 2015-2020 mengalami penurunan pengangguran yang tidak begitu jauh selisihnya.

Sedangkan di kabupaten Bangkalan, menurut data yang dihimpun oleh koran madura.com (2019), jumlah pengangguran di kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur setiap tahun semakin meningkat. Jumlah pengangguran pada tahun 2018 sebanyak 25.953, terdiri dari SMA sebanyak 8.834 orang, SMK 973 orang, sarjana 1508 orang, SD 3.548 orang, SMP 11.540 orang. Sementara pada tahun 2017 angka pengangguran hanya 21.646.

Terdapat banyaknya pengangguran membuat orang bekerja apa adanya termasuk mengamen. Beberapa hari terakhir, para pengamen dan anak jalanan bertebaran di beberapa sudut kota Bangkalan. Dari pantauan Mata Madura, kamal adalah salah satu titik paling strategis di Kabupaten Bangkalan yang dapat dijadikan tempat mangkal yaitu di sekitar pelabuhan. (matamaduranews.com)

Mengamen awalnya hanya sebuah kesenangan tetapi lama-kelamaan menjadi sebuah rutinitas yang dianggap sebagai pekerjaan oleh pelakunya. Mereka memperoleh hasil dari mengamen dan menikmati hasil mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang melakukan pekerjaan mengamen disebut sebagai pengamen. Mengamen dianggap kamuflase dari tindakan meminta-minta (mengemis). Di sisi lain, mengamen saat ini dapat dianggap sebuah pekerjaan yang berbeda dengan mengemis. Mengamen sekilas telah menjadi satu jenis pekerjaan tersendiri. Pekerjaan yang kerap diklaim halal dan dapat diterima oleh masyarakat. Namun, terkadang juga meresahkan masyarakat bila terjadi suatu pemaksaan dalam meminta uang sesuai dengan tutur kata yang dilontarkan oleh Muhajir salah satu anggota komisi D DPRD Bangkalan yang menilai keberadaan pengamen di kabupaten Bangkalan meresahkan masyarakat, pengamen yang ada dilampu merah kadang meminta uang dengan memaksa sehingga banyak masyarakat yang takut. Hampir disetiap lampu di kabupaten Bangkalan terdapat pengamen, mulai dari lampu

merah yang ada dipertigaan junok, lampu merah dipertigaan tangkel burneh hingga lampu merah petapan akses suramadu (maduranewsmedia.com).

Keberadaan pengamen pada kebanyakan kota di Indonesia pada dasarnya sangat terkait dengan faktor kemiskinan. Selain dengan cara meminta-minta, profesi pengamen juga dilakukan dengan niat murni untuk menghibur, tidak menggelandang dari suatu tempat ke tempat lain, berada di suatu titik, memakai alat, dilakukan secara berkelompok dan kreatif seperti yang terjadi pada kelompok pengamen di berbagai kota di Indonesia seperti grup angklung di Yogyakarta (Putra dan Susetyo, 2012). Mereka bekerja pada waktu dan tempat yang salah, menyusup di tengah-tengah keramaian lalu lintas, masuk di dalam angkutan umum; tatkala masyarakat sedang tidak membutuhkan hiburan, apalagi jika hiburan yang dimaksud disajikan melalui musik ala kadarnya. Para pengamen seperti ini bekerja tanpa bekal keterampilan untuk menghibur. Mereka ini merupakan beban masyarakat. suasananya akan berbeda jika para pengamen ini beraksi pada waktu dan lokasi tertentu, seperti di taman-taman hiburan ketika masyarakat memang punya waktu luang dan siap menikmati hiburan dari tangan-tangan terampil pemain musik jalanan ini. Di banyak Negara maju, para pengamen dibiarkan tampil di trotoar yang luas tanpa mengganggu lalu lintas pejalan kaki. Bahkan para pejalan kaki banyak yang berhenti sejenak untuk mendengarkan satu atau dua lagu yang dinyanyikan sampai selesai. Para penikmat musik ini tidak segan-segan pula untuk memberikan tips yang lumayan besar, yang diletakkan di kotak atau dibalik topi sebagai balas jasa atas hiburan yang sudah ditampilkan oleh pengamen.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pengamen adalah suatu kegiatan menyanyi di jalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dengan memakai alat musik atau tidak serta meminta upah yang dianggap sebagai jasa atas hiburan yang telah diberikan (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Suharto (2011) menjelaskan bahwa pengamen melakukan kegiatannya dengan cara bernyanyi dan hal tersebut dilakukan di jalanan atau fasilitas umum yang

terdapat disepanjang jalan seperti rumah makan, tempat wisata, perjalanan darat menumpang di atas mobil, lampu merah, dan dari rumah ke rumah. Semakin hari semakin banyak pengamen yang menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan dan tempat-tempat umum seperti lampu merah, angkutan umum, pasar, *mall*, taman kota dan sebagainya. Perilaku mengamen di jalanan sejatinya menjadi sorotan karena banyaknya orang dan kendaraan yang berlalu-lalang menjadikan kegiatan mengamen dinilai berbahaya.

Di Indonesia sendiri pengamen tidak mendapatkan tempat secara khusus seperti negara luar sehingga pengamen tidak bebas berkreasi. Jadi para pengamen banyak yang mengamen di stasiun, terminal, ataupun taman kota secara berkelompok. Namun sebagian yang lain ada yang mengamen di bus-bus kota, di pinggir jalan, ataupun kerumah-rumah. Bahkan data berapa jumlah pengamen di Indonesia pun tidak tergambar dengan jelas. Namun demikian keberadaan pengamen dari dulu hingga saat ini tetap ada. Entah mereka bertujuan mencari nafkah, menghibur ataupun tujuan lainnya. Pengamen-pengamen kecil terus tumbuh di berbagai kotadi Indonesia. Bahkan sudah ada yang puluhan tahun tetap menjadi seorang pengamen. Bisa jadi mereka bertahun-tahun menjadi seorang pengamen karena mereka merasakan adanya kebahagiaan tersendiri. Ryff (1995) menjelaskan bahwa kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang diistilahkan sebagai kesejahteraan psikologi.

Ryff dan Singer (1996) menyusun konsep kesejahteraan psikologi berdasarkan konsep-konsep para ahli psikologi yang berorientasi pada fungsi positif manusia atau gambaran pada manusia seutuhnya. Kesejahteraan menurut Ryff merujuk pada kondisi psikologis manusia yang memungkinkannya dapat menerima jati dirinya, menjalin relasi sosial yang positif, memiliki kebebasan bertindak (otonomi), menguasai lingkungan, mengembangkan potensi yang dimiliki dan memiliki tujuan hidup yang pasti. Dengan demikian terdapat enam dimensi kesejahteraan dalam konsep kesejahteraan psikologi. Dimensi Pertama adalah penerimaan jati diri (*self acceptance*), dimensi kedua adalah kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain (*positif relationship with other*), dimensi ketiga adalah kebebasan

bertindak (otonomi). dimensi keempat adalah kemampuan untuk menguasai lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), dimensi kelima adalah pengembangan diri (*personal growth*), dimensi keenam adalah keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*).

Penerimaan Diri (self-acceptance) Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*). Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan karakteristik memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik yang bersifat baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan masa lalunya. Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*) Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*). Dalam kategori teori perkembangan orang dewasa juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali dalam konsep kesejahteraan psikologis. Terdapat beberapa karakter yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain: mempunyai kehangatan dan kepuasan, berhubungan berdasarkan

kepercayaan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, mempunyai kesejahteraan psikologis yang kuat, memiliki afek, dan kedekatan, memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Sedangkan karakter individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditunjukkan dengan ciri: memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang sukar akrab, sulit terbuka, dan tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

Kemandirian (autonomy) Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (self-determination) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial. Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum. Sebagai contoh, digambarkan oleh Ryff (1995) seseorang yang dapat berfungsi secara penuh (fully functioning person) adalah orang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya (internal locus of evaluation), tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya. Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya. Sedangkan individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

Penguasaan terhadap lingkungan (environmental mastery) Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Hal ini mengkombinasikan sudut pandang yang menganggap bahwa partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif. Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal. Sedangkan individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya. Tujuan hidup (purpose in life) Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Dalam teori perkembangan masa hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi seseorang yang lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara

positif akan memiliki tujuan, maksud, dan perasaan keberarahan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna. Ciri-ciri dari individu yang memiliki tujuan dalam hidup, yaitu memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna di kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan (aims) dan sasaran akhir dalam hidup. Adapun ciri dari individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kekurangan bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya. Pertumbuhan pribadi (personal growth) Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (openness to experience), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (life span) juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan. Karakteristik yang menggambarkan pertumbuhan pribadi antara lain memiliki perasaan akan perkembangan yang terus berlanjut, mampu melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasinya potensi-potensi yang dimilikinya, adanya perubahan yang mencerminkan semakin meningkatnya pengetahuan pribadi dan mampu memahami pengembangan dalam diri dan perilakunya sepanjang waktu.

Sedangkan karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (stagnation), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup

dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Di Indonesia, semakin hari jumlah pengamen terlihat semakin banyak khususnya di wilayah perkotaan di Madura. Ini menunjukkan bahwa meluasnya tingkat kemiskinan masyarakat madura dan kondisi masyarakat madura yang tidak sejahtera. Lapangan pekerjaan sulit didapatkan khususnya bagi yang tidak memiliki keterampilan dan modal apa-apa. Sehingga aktivitas mengamen merupakan cara aman yang tidak melanggar hukum dan jalan pintas untuk menapatkan uang. Karena profesi mengamen merupakan pekerjaan tanpa seleksi dan bebas dilakukan oleh siapapun yang ingin menjadi seorang pengamen. Di madura, untuk menjadi seorang pengamen membutuhkan nyali yang sangat besar karena tidak semua orang berani untuk menyanyi di depan umum. Para pengamen rela membuang malu apabila harga dirinya dijatuhkan di hadapan orang banyak karena banyak di antara masyarakat madura menganggap bahwa mengamen termasuk profesi yang dipandang sebelah mata. Umumnya seseorang yang memberikan uang kepada pengamen, karena atas dasar rasa kasihan.

Pengamen sering dikucilkan dan tidak dianggap keberadaannya dalam masyarakat, karena para pengamen telah mendapatkan kecaman jelek oleh masyarakat. Pengamen dianggap banyak mengundang masalah di daerah perkotaan karena pengamen dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, pengganggu ketertiban umum dan bukan karena merasa terhibur, orang memberikan uang melainkan agar pengamen segera meninggalkan tempat itu. Kebanyakan pengamen juga menyadari bahwa masyarakat selalu melihat pekerjaan mengamen dipandang buruk oleh masyarakat. namun pada kenyataannya, perilaku pengamen tidak semuanya berperilaku negative. Dari hasil observasi dan wawancara dilapangan yang dilakukan dalam penelitian Jamal Hilmi (2015) di Kota Tua Jakarta, perilaku asertif masih dimiliki oleh para pengamen. Perilaku asertif merupakan perilaku yang positif karena tidak merugikan orang lain dan juga tidak merugikan diri sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengamen tetap menunjukkan perilaku yang

baik ketika mereka tidak mendapatkan imbalan, bahkan mereka tetap merasa terhibur karena bisa menampilkan karyanya terhadap orang lain.

Menurut Perez (2012) memberikan beberapa klasifikasi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi, di antaranya yaitu: 1) Afektif. Faktor ini meliputi frekuensi pengalaman positif atau sesuatu perasaan seperti kegembiraan dan kebahagiaan. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologi memiliki keseimbangan antara perasaan, 2) Sosial. Individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik juga mempengaruhi kesejahteraan psikologi, 3). Kognitif. Individu yang memiliki penerimaan diri dan martabat, optimis, motivasi, sikap umum, terhadap kehidupan dan tantangan sebagai variabel penting dalam pemahaman kesejahteraan psikologi. 4) Spiritual. Faktor spiritual dianggap penting dalam kesejahteraan psikologi individu. Aspek spiritual dipandang sebagai komitmen untuk menjadikan diri lebih aktualisasi agar lebih hati-hati dalam mencari tujuan hidup. spiritualitas dipahami sebagai adanya hubungan dengan Sang Pencipta dalam kedudukan yang lebih tinggi.

Pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga orang yang melihat, mendengar atau yang menonton pertunjukan tersebut secara rela merogoh dompetnya, bahkan sampai memesan lagu kesayangannya dengan membayar mahal untuk lagu yang disukainya. Meskipun begitu, tidak semua pengamen mengerti tentang peran seharusnya, ada pengamen yang hanya menampilkan seadanya tanpa keterampilan dan terkesan memaksa saat meminta uang atau berharap untuk lebih dikasihani.

Menurut Wulandari (2016) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi hubungan antara kesejahteraan psikologi penyesuaian diri. Penyesuaian diri sendiri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menilai diri secara realistik, menilai situasi secara realistik, menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian, mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia.

Menurut Habibullah (2008) terdapat beberapa kriteria pengamen yang dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu : 1) Tipe Pengamen Idealis-Ekspresionisme, 2) Tipe

Pengamen Pencari Nafkah (Profesional), dan 3) Tipe Pengamen Fatalistis. Pengamen idealis ekspresionisme adalah tipe pengamen untuk mengekspresikan jiwa seni. Pengamen jenis ini lebih menekankan segi estetis daripada segi ekonomis. Pengamen Pencari Nafkah (profesional) adalah tipe pengamen yang hanya mengamen untuk kebutuhan hidup mencari nafkah. Pengamen Fatalistis adalah tipe pengamen tipe pengamen yang hanya sekedar iseng dan penghasilan dari mengamen digunakan untuk foya-foya.

Pengamen seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama masyarakat di perkotaan. Habibullah (2008) mengemukakan bahwa masyarakat masih memandang pengamen sebagai masalah sosial. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengamen seringkali melakukan tindak kriminal. Namun, kenyataannya tidak semua pengamen melakukan tindakan seperti itu. Pada umumnya pengamen diidentikkan dengan seseorang yang melakukan tindakan mengemis dengan berkedok mengamen.

Perspektif perilaku menekankan bahwa untuk dapat lebih memahami perilaku seseorang, seyogianya perlu adanya usaha untuk mengabaikan informasi yang belum tentu benar dan lebih baik menguji kebenaran informasi tersebut melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung, bukan berdasarkan informasi semu dari orang lain. Hal ini dinilai penting karena untuk memahami perilaku seseorang dibutuhkan proses penyerapan informasi secara reliabel (Mustafa, 2011).

Perspektif kognitif menekankan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka. Hal ini dikarenakan manusia tidak menanggapi lingkungannya secara otomatis. Perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Jadi untuk memperoleh informasi yang bisa dipercaya maka proses mental seseorang merupakan hal utama yang bisa menjelaskan perilaku sosial seseorang. Adanya *disonansi* dari masyarakat yang menganggap pengamen sebagai hal yang negatif tentu akan memicu ketidakbaikan dalam proses berlangsungnya kehidupan dalam bermasyarakat (Mustafa, 2011).

Menurut Allport (1954) prasangka (*prejudice*) merupakan sikap (*attitude*) negatif yang diarahkan suatu kelompok atau kepada seseorang, yang didahului adanya suatu stereotip atau pra-penilaian terhadap kelompok tersebut. Stereotip merupakan suatu kepercayaan yang didasari oleh informasi yang tidak akurat, yang diterapkan terhadap anggota kelompok tertentu tanpa pengecualian (Myers, 2005).

Myers (2005) secara mendalam menjelaskan bahwa prasangka memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) Merupakan fenomena antar kelompok. Pada prasangka senantiasa terdapat kecenderungan untuk membandingkan satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau memberi penilaian berdasarkan keanggotaan seseorang pada kelompok tertentu. (2) Merupakan orientasi negatif. Prasangka selalu mengandung pernyataan melawan (*against atau opposed*) sesuatu. (3) Dianggap memiliki konotasi kurang baik. Prasangka dianggap kurang sesuai dengan norma-norma berpikir umumnya, contohnya kaku (*rigid*) atau generalisasi yang berlebihan (*over generalization*), dan (4) Dikaitkan dengan sikap (*attitude*).

Menurut Myers (2005) prasangka dapat terbentuk atau disebabkan oleh hal-hal berikut: (1) Kondisi-kondisi struktural masyarakat seperti status sosial yang tidak setara/ketidakadilan sosial, sosialisasi atau institusi sosial. Pernyataan ini semakin memperkuat memberikan pandangan kepada kita bahwa adanya jarak yang cukup jauh dalam status sosial masyarakat Indonesia, khususnya di Bangkalan menjadi penguat akan munculnya prasangka dari suatu kelompok terhadap kelompok lain, dalam hal ini tidak terkecuali bahwa kelompok yang menjadi objek dari prasangka tersebut adalah para pengamen.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kesejahteraan memiliki hubungan erat dengan adanya prasangka. Dalam prasangka sendiri biasanya muncul karena adanya proses interaksi sosial yang terjadi antar golongan dalam masyarakat. Soekanto (1999) menyatakan bahwa salah satu akibat dari interaksi sosial adalah munculah kompetisi. Setiap individu selalu menginginkan pekerjaan yang mapan, rumah yang baik, jaminan masa depan yang aman, jaminan kesehatan yang prima dan

lainnya. Di sisi lain peluang untuk mendapatkan semua itu terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah peminat sehingga munculah kompetisi.

Bobo menyatakan bahwa kompetisi merupakan sumber prasangka yang paling mendasar. Menurut pandangan ini, prasangka terjadi karena adanya kompetisi di antara kelompok sosial dalam mendapatkan komoditas maupun kesempatan yang berharga. Dapat dikatakan prasangka berkembang karena perjuangan dalam mencapai kesejahteraan (*struggle for the welfare*). Pendapat ini kemudian dikenal dengan *realistic conflict theory*. Jika kompetisi itu berlangsung terus maka akan muncul pandangan yang negatif terhadap orang lain, dan hal ini akan menciptakan anggapan bahwa orang yang memiliki status sosial berbeda akan dianggap sebagai musuh (Baron, 1991).

Kompetisi seringkali membuat individu mempunyai persepsi yang negatif terhadap orang atau kelompok lain dan bahkan menimbulkan konflik fisik. Pendapat ini telah dibuktikan oleh Sherif (Brigham, 1991) dalam *The Robber's Cave Experiment*. Eksperimen ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat perilaku individu ketika berada dalam satu kelompok yang sama maupun ketika dibagi dalam dua kelompok yang berbeda dan berkompetisi dalam setting perkemahan. Hasilnya adalah ketika masih dalam kelompok yang sama, suasana sangat menyenangkan tetapi ketika dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas tertentu maka munculah kompetisi yang akhirnya berujung pada konflik fisik.

Penelitian serupa dilakukan pula oleh Jane Elliot (Watson, 1984) pada siswa sekolah dasar di Iowa Amerika di mana ketika siswa suatu kelas dibagi dua dan masing-masing kelompok diberi nama julukan yang berbeda yaitu kelompok mata hijau dan mata coklat, maka siswa di kelas tersebut mulai mengekspresikan sikap yang negatif terhadap kelompok lainnya. Kompetisi selalu melahirkan minimal dua kelompok berbeda. Kelompoknya dan kelompok orang lain (*in group* dan *out group*). Kedua posisi yang berlawanan tersebut membawa pengaruh pada pandangan dan persepsi masing masing kelompok yang biasanya negatif.

Menurut Nelson (Sarwono, 2006) prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Sarwono (1999) mengatakan bahwa prasangka merupakan salah satu bentuk sikap. Definisi sikap itu sendiri menurut Ajze (Sarwono, 2006) merupakan reaksi penilaian favorable atau unfavorable dari individu terhadap benda, individu lain, institusi atau kejadian. Berdasarkan pengertian sikap maka prasangka dapat dikatakan merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek yang dapat berupa kelompok tertentu atau berupa individu lain yang berasal dari kelompok tertentu. Hanya saja dalam hal ini sikap yang ditunjukkan bersifat negatif atau unfavorable.

Menurut Baron dan Byrne (2000) prasangka (prejudice) adalah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota-anggota suatu kelompok yang hanya didasari keanggotaan mereka pada kelompok tersebut. Gradasi prasangka menunjukkan adanya distansi sosial antara in group dan out group. Dengan kata lain, tingkat prasangka itu menumbuhkan jarak sosial diantara anggota kelompok sendiri dengan anggota-anggota kelompok luar. Prasangka bisa didefinisikan sebagai opini yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlalu cepat, sifatnya berat sebelah, dan dibarengi proses simplifikasi (terlalu menyederhanakan) terhadap suatu realitas.

Menurut Feldman (1998) konformitas adalah perubahan tingkah laku individu karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain. Ketika prasangka diterima secara sosial, orang lain akan cenderung menerima apa yang diterima oleh lingkungan mereka. Prasangka gender adalah salah satu contoh prasangka yang banyak dipertahankan berdasarkan konformitas.

Prasangka tidak terjadi begitu saja tetapi terdapat berbagai faktor yang mendorong timbulnya prasangka. Menurut Feldman (1998) menyatakan bahwa dalam bidang Psikologi Sosial, proses terjadinya prasangka dalam diri individu dapat di jelaskan melalui beberapa pendekatan yaitu ada Social Learning View, The Authoritarian Personality, Realistic Conflict Theory, Relative Deprivation Relative Deprivation. Social Learning View, pendekatan ini didasarkan pada teori belajar

sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Dikatakan bahwa individu dapat memiliki stereotip tentang kelompok tertentu dan prasangka terhadap kelompok tertentu melalui proses pembelajaran sosial.

Kryznowsk & Stewin (Feldman, 1998) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pandangan belajar sosial, individu membangun prasangka dan stereotip mengenai anggota suatu kelompok tertentu sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari pengetahuan atau sikap individu lain terhadap anggota kelompok tersebut. Model yang individu tiru sikapnya adalah individu lain yang ada di sekitarnya, misalnya orang tua, teman, dan guru. Dengan menggunakan *reinforcement* yang diberikan kepada individu secara langsung atau mengamati *reinforcement* yang diberikan kepada individu lain maka seorang anak belajar membentuk sikap dan memperoleh pengetahuan atau keyakinan mengenai anggota suatu kelompok tertentu. Misalkan saja, apabila seorang anak laki-laki hidup dilingkungan yang menganggap perempuan sebagai warga kelas dua, maka terbentuk perilaku dan sikap anak terhadap perempuan yang sama seperti orang-orang yang ada di lingkungannya.

Proses terjadinya prasangka menurut Feldman (1998) selanjutnya ada The Authoritarian Personality, hal ini merupakan sikap negatif individu dari kelompok lain hanya dimiliki oleh individu yang memiliki kepribadian tertentu yang muncul sebagai akibat pola asuh orang tua semasa individu masih kecil. Pola asuh yang diterapkan biasanya berupa disiplin yang keras disertai hukuman fisik bila individu melakukan kesalahan dan orang tua jarang menampakkan afeksinya. Karena orang tua memiliki kekuasaan yang besar maka individu tidak dapat menunjukkan kemarahannya atau perasaannya pada orang tuanya secara langsung sehingga individu menekan semua kemarahan dan perasaannya. Dalam keadaan tersebut sering kali individu melakukan mekanisme pertahanan diri berupa *displacement* yaitu memindahkan sasaran kemarahannya tersebut kepada sasaran lain yang dianggap lemah dan tidak bisa melawan, misalkan kelompok minoritas dalam masyarakat. Teori ini juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepribadian authoritarian

yang tinggi diprediksikan juga mempunyai tingkat prasangka yang tinggi terhadap berbagai kelompok masyarakat yang berbeda dengan diri dan kelompoknya.

Proses terjadinya prasangka menurut Feldman (1998) selanjutnya adalah Realistic Conflict Theory, dalam teori ini dikatakan bahwa prasangka merupakan hasil atau akibat dari kompetisi langsung terhadap sesuatu yang berharga tetapi jumlahnya terbatas. Jadi menurut teori ini segala yang dianggap berharga dalam hidup, misalkan pekerjaan yang bagus, lingkungan yang aman dan nyaman serta standar kehidupan yang baik, merupakan hal yang terbatas, dan individu harus bersaing dengan individu lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Menurut Simpson & Yinger dalam situasi kompetitif apabila individu menganggap individu yang berasal dari kelompok lain (minoritas) dapat menggagalkan usaha mereka mendapatkan sesuatu yang berharga, maka individu akan bersikap negatif dan berprasangka terhadap kelompok minoritas (Feldman, 1998). Sebagai contoh persaingan mendapatkan pekerjaan antara penduduk asli dan pendatang mengakibatkan timbulnya prasangka dari penduduk asli terhadap pendatang dan sebaliknya, apabila tidak dapat tertangani dengan baik dapat menyebabkan konflik.

Proses terjadinya prasangka menurut Feldman (1998) selanjutnya adalah Relative Deprivation Relative Deprivation, hal ini dikelaskan bahwa kelompok atau individu merasa mengalami kekurangan sesuatu dibandingkan dengan kelompok lain yang dianggap mendapatkan lebih. Relative deprivation ini juga muncul manakala individu mengukur diri mereka dan membandingkan dengan dunia sekitarnya, khususnya ketika mereka melihat apa yang ditayangkan oleh televisi. Sebagai contoh di Amerika Serikat pada tahun '60-an, kelompok minoritas melihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat hanya menguntungkan kelompok tertentu kecuali kelompok mereka. Pemikiran seperti itu (bahwa impian Amerika tidak dapat mereka raih) menyebabkan munculnya kekerasan dan kejahatan di berbagai daerah urban di Amerika Serikat. Jadi apabila masing-masing kelompok menganggap bahwa

mereka sudah mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang patut mereka dapatkan maka tidak akan terjadi prasangka.

Menurut Aspinwall (2002) kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Kesejahteraan psikologis yang dimaksud meliputi bagaimana seseorang menggambarkan setiap kejadian yang tengah dialaminya, menceritakan tentang bagaimana perasaan yang dialami ketika mendapati kejadian-kejadian tertentu, dan menentukan pilihan sikap dari setiap tindakan. Kesejahteraan psikologis seorang pengamen sendiri juga bisa menerapkan konsep yang serupa, di mana seorang pengamen bisa dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ketika dia bisa berhubungan baik dengan lingkungannya, masyarakat atau orang lain, tidak memicu atau menimbulkan masalah, seperti terjadinya konflik jika pengamen tidak diberi imbalan.

Selanjutnya menurut Schultz (Ramadhani, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Fungsi positif pengamen dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya, seperti meningkatkan kualitas dengan cara mengasah kemampuan dalam memainkan alat musik, mengasah vokal, belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, menjaga hubungan harmonis dengan setiap orang, dan tidak mudah marah.

Menurut Snyder (2007) mengatakan kesejahteraan psikologis bukan hanya ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain. Kesejahteraan psikologis pengamen bukan hanya sebatas perasaan cukup dalam mendapatkan upah, kesejahteraan psikologis pengamen meliputi nilai-nilai yang menjadi impian dari pengamen, seperti adanya keinginan untuk berkarya, berkreasi, dan keinginan untuk bisa menghibur orang lain. Kesejahteraan psikologis pengamen juga sampai dengan taraf pemikiran peran keberadaan dirinya secara individu dan nilai manfaat yang bisa dicapainya. Pengamen

yang memiliki kesejahteraan psikologis juga dapat memahami serta menjaga hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Pengamen tidak dapat dipungkiri bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki profesi sebagai seorang pengamen masih memiliki usia yang sangat muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Purba (2014) yang menjelaskan bahwa pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan kelangsungan pembangunan negara. Sebagai sumber daya manusia, pemuda memiliki potensi maksimal guna mewujudkan cita-cita bangsa sehingga, remaja memiliki peranan yang sangat penting. Dalam memberikan perlindungan dan bimbingan kepada pemuda, diperlukan kondisi mental yang sehat dan positif. Dengan adanya peranan penting pemuda sebagai generasi penerus bangsa maka perlu adanya perhatian lebih terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengamen merupakan bagian penting dari masyarakat Indonesia yang nilai dan keberadaannya tidak boleh dikesampingkan.

Pemuda pada umumnya adalah mereka yang memasuki masa remaja. Pada masa ini mereka memiliki emosi yang labil, memiliki suasana hati yang masih mudah berubah-ubah, belum bisa memiliki keteguhan yang matang. Hal ini tidak jarang juga membuat mereka rawan mengalami depresi. Darmayanti (2015) mengemukakan bahwa simptom depresi meningkat mulai dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Bentuk masalah perilaku remaja dan depresi yang terjadi pada sebagian remaja mengindikasikan remaja yang kurang mampu menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini makanya sering didapati bahwa banyak remaja yang menjadikan kegiatan pengamen sebagai wadah pelarian. Mereka menyalurkan emosinya melalui kegiatan mengamen.

Akhtar (2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja. Hurlock (Snyder, 2007) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk

terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu acceptance (penerimaan), affection (kasih sayang), dan achievement (pencapaian).

Pekerjaan mengamen bagi seorang pengamen menjadikan mereka lebih bisa menentukan sendiri. Ryff (1989) memaknai kesejahteraan psikologi sebagai realisasi fungsi psikologi yang positif, dipengaruhi oleh aktivitas bermakna yang dilakukan oleh diri sendiri (Lyubomirsky, 2008), dan bukan merupakan sesuatu yang hedonis (Ryff, 1989). Dalam hal ini pengamen berupaya merealisasikan kemampuan yang positif agar hidupnya menjadi lebih baik. Pendapat ini didukung oleh Ryan & Deci (2001) yang memaknai kesejahteraan sebagai hasil dari upaya individu dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pemaknaan dari kesejahteraan psikologi adalah hasil dari upaya individu dalam memaksimalkan potensinya yang merupakan realisasi fungsi psikologi yang positif agar hidupnya menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibullah (2008) yang berjudul identifikasi pengamen sebagai upaya mencari strategi pemberdayaan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tipe pengamen di Malioboro Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan data kualitatif, informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa commonsense masyarakat menyatakan pengamen merupakan pengganggu ketertiban umum, pencuri dan pencopet akan tetapi penelitian ini juga menunjukkan tidak selamanya commonsense itu benar khususnya untuk kasus pengamen Malioboro Yogyakarta. Ia mengemukakan bahwa terdapat tipologi pengamen dalam pemberdayaannya, yaitu: 1) Tipe Pengamen Idealis-Ekspresionisme, mereka mengamen untuk mengekspresikan jiwa seni. 2) Tipe Pengamen Pencari Nafkah (Profesional), mereka mengamen mencari uang bukan untuk tujuan lain. 3) Tipe Pengamen Fatalistis, mereka mengamen hanya untuk sekedar iseng. Penelitian ini merekomendasikan apabila akan melakukan penelitian pemberdayaan pengamen maka tiga tipologi pengamen efektif untuk membantu dalam pembuatan kebijakan. Dengan kata lain, kebijakan yang diambil harus

disesuaikan dengan permasalahan yang berkembang di kalangan pengamen itu sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ninik Yuniarti (2012) yang berjudul eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis di terminal Tidar oleh keluarga. Ia mengemukakan bahwa anak jalanan dijadikan sebagai pengemis dan pengamen. Faktor penyebab anak jalanan di eksploitasi sebagai pengemis dan pengamen oleh keluarganya adalah karena faktor kemiskinan, faktor ketidaktahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan karena faktor budaya. Bentuk eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut adalah menjadikan mereka sebagai pengemis dan pengamen. Untuk itu diperlukan kepedulian dari semua pihak untuk mengatasi masalah sosial anak jalanan, tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat secara umum wajib berpartisipasi secara nyata. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, tetapi hasilnya belum maksimal.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifa Hanjani Putri (2019), yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologi remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin. Subjek penelitian diambil dari 22 Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah di Karesidenan Surakarta dan dipilih 7 panti asuhan dengan teknik cluster random sampling. Subjek penelitian ini sebanyak 150 remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah di Karesidenan Surakarta yang terdiri dari 73 perempuan dan 77 laki - laki. Teknik analisis data menggunakan teknik independent sample t-test. Hasil analisis uji t diperoleh $t\text{-hitung} = 0,732$ dengan $\text{sig.p} = 0,2325$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologi ditinjau dari jenis kelamin. Rerata kesejahteraan psikologi remaja laki-laki sebesar 74,01 dan rerata kesejahteraan psikologi remaja perempuan sebesar 73,21 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan psikologi remaja laki-laki dan perempuan di Panti Asuhan. Hasil kategorisasi menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologi masuk pada kategori tinggi.

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan kesejahteraan pengamen yang sesungguhnya dan pengamen pengemis di Bangkalan Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kesejahteraan psikologis pengamen yang sesungguhnya dan pengamen pengemis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan psikologis pengamen yang sesungguhnya dan pengamen pengemis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Komunitas, dan Psikologi Positif

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Dengan memahami Kesejahteraan psikologi mereka, diharapkan para pengamen jalanan dapat menemukan tujuan hidup yang jelas sehingga pada akhirnya mereka menemukan makna hidupnya.

2. Bagi Lingkungan Masyarakat Sekitar

Sebagai kontrol masyarakat agar mereka memiliki adab-adab dalam mengamen

3. Bagi Keluarga Pengamen

Dapat memberikan support/dukungan positif kepada pengamen agar dalam mengamen bersungguh-sungguh.